

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang modern sepertisaat ini membawa dampak yang cukup tinggi terhadap negara-negara di belahan dunia salah satunya Indonesia, karena modernisasi memiliki pengaruh dalam perkembangan masyarakat. Modernisasi sebagai suatu proses perubahan kearah yang lebih maju didalam kehidupan masyarakat tentunya sangat penting, khususnya pada masyarakat yang berpikiran terbuka pada suatu revolusi. Perkembangan gaya hidup modern di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi, yang mengakibatkan munculnya gaya hidup yang hedonis. Demi menjalani gaya hidup modern tersebut, tidak jarang masyarakat rela menghabiskan sebagian besar uang dan waktu yang dimilikinya.

Sekarang ini masyarakat lebih suka mengikuti pola hidup yang sesuai dengan arus perkembangan jaman. Seperti halnya jika ada sesuatu yang baru atau *trend* baru, maka tanpa disadari masyarakat akan mengikuti *trend* tersebut, Jika seseorang tidak mengikuti *trend* yang lagi berkembang pada jamannya maka akan tertinggal oleh perubahan jaman. Seseorang yang gampang terpengaruh oleh hal seperti itu biasanya dialami pada anak remaja. Remajasangat bersemangat terhadap perubahan *trend* yang sedang kekinian. Seiring dengan berjalannya waktu maka gaya hidup akan berubah mengikuti perkembangan jaman pula. Perubahan gaya hidup di era teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dimasyarakat, seperti contohnya yaitu keberadaan internet dimana internet membuat semua orang dengan sangat mudah mendapatkan informasi yang baru dengan cepat.

Gaya hidup merupakan pola atau cara seseorang untuk menunjukan jati dirinya kepada lingkungan sekitar. Seseorang akan mampu menunjukan kualitas diri dengan cara yang berbeda-beda, yang dapat menjadikan sebagai simbol status dan peran orang itu sendiri di sekitar lingkungannya. Individu memiliki kebebasan terhadap gaya hidup yang akan mereka pilih. Gaya hidup termasuk kebutuhan sekunder individu yang dapat berganti sesuai dengan perkembangan jaman atau sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri. Gaya hidup dapat diukur

dari bagaimana cara seseorang tersebut berpakaian, kebiasaannya atau tempat-tempat yang suka dikunjungi. Penilaian setiap orang tentang gaya hidup tentu akan berbeda-beda pula.

Menurut Hopkinson & Pujari (Kirgiz, 2014) hedonisme juga telah didefinisikan sebagai keadaan pikiran di mana kesenangan ialah keindahan tertinggi, dan pencarian kesenangan merupakan sebuah doktrin dalam gaya hidup tersebut. Kunto (1999) berpendapat mengenai gaya hidup hedonisme yaitu sesungguhnya kelompok remaja yang paling mudah terpengaruh oleh gaya hidup tersebut. Gaya hidup diatas disebut juga dengan gaya hidup hedonismartinya gaya hidup yang mempunyai tujuan untuk terhindar dari kesulitan dan hanya menginginkan kebahagiaan dikehidupannya. (Kuswando, 2003)

Menurut Philip Kotler (2002) mengatakan bahwa gaya hidup adalah tindakan yang dijalani oleh seseorang berupa aktifitas, minat dan opini yang memiliki keterkaitan dengan jati dirinya untuk menunjukkan status sosial yang mereka miliki. Berubahnya gaya hidup dapat diperoleh dari beberapa faktor, yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa tingkah laku, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif dan perspektif. Sedangkan faktor eksternal berupa kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari tindakannya dalam keseharian seseorang tersebut maupun cara seseorang berinteraksi dengan teman, keluarga, dan yang lainnya.

Remaja memiliki karakter gampang menirukan gaya orang lain. Selain itu, gaya hidup hedonisme pada remaja dapat disebabkan oleh salah satunya program-program yang ditayangkan oleh televisi atau di media sosial lainnya, sehingga itu akan menjadi sebuah tren baru bagi remaja. Keinginan remaja untuk memiliki barang *branded* mungkin bukan merupakan masalah bagi anak-anak orang kaya, karena orangtua akan sanggup untuk memenuhinya. Tapi bagaimana dengan remaja yang berasal dari keluarga yang pas-pasan? Ketika penghasilan orang tua tidak ada atau pas-pasan kemudian anak ingin memiliki barang baru yang dia inginkan, maka itu akan menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi remaja tersebut.

Hedonisme adalah suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih jauh karena hal ini merupakan suatu bentuk seseorang dalam mengekspresikan perilaku eksperimental dalam mencoba sesuatu hal yang baru, terutama pada remaja. Menurut Salam (2002) prinsip gaya hidup hedonis menganggap bahwa segala sesuatu akan dianggap baik jika hal tersebut telah sesuai dengan kesenangan yang akan diperoleh. Gaya hidup hedonisme telah banyak dilakukan oleh anak remaja, seperti salah satu contohnya yaitu kegemarannya dalam melakukan segala aktivitasnya secara berkelompok atau disebut juga dengan konformitas. Menurut Dafidov (1991) konformitas diartikan sebagai perubahan perilaku atau sikap sebagai akibat dari adanya suatu tekanan yang nyata atau tidak nyata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak remaja di kota Semarang mengatakan.

“Aku sih anaknya suka banyak maunya, soalnya aku suka malu kalo penampilannya ga kayak temen-temen aku yang lain mba, mereka penampilannya modis banget keren banget, jadi pasti kalo misal ada yang punya barang baru misal tas sekolah gitu ya atau sepatu, aku langsung minta ke orangtua aku, walaupun awalnya dimarahin, cuma biasanya aku maksa mereka buat ngebeliin barang itu, kalo enggak dibeliin pasti aku suka diemin mereka ga mau makan. Tapi aku kadang suka juga ambil uang mamah diem diem sih buat tambahin uang jajan aku, aku ga bilang ke mamah, jadi mamah enggak tau. Biasanya kalo jajan aku sampai 50 ribuan sih sehari abis, 100 juga biasanya langsung abis, sering banget kalo pulang sekolah pasti mampir nongkrong dulu sama temen temen, minta dianter supir aku, nanti temen temen aku anterin pulang gitu. Tempat nongkrong biasanya aku di starbucks, itu paling sering. Trus kadang aku juga suka nonton kalo misal ada film yang bagus, jadi kalo itu sih bisa lebih dari 100 ribu ya.” (LY, 2018)

“Pernah mba aku bohong, bilangnya ke orangtua untuk bayar spp tapi aku mintanya lebih mba, padahal sppnya ga sebanyak itu, uangnya aku pake buat nongkrong sama temen-temen aku. Uang yang biasa aku abisin dalam sehari tu 150 ribu lebih ada sih seharusnya. Soalnya aku kalo jajan suka ga kontrol juga, aku paling suka nongkrong di starbucks, excelso, trus kalo misal abis dapet uang spp gitu aku suka belanja baju juga sih, suka banyak model model baju baru kan, jadi aku beli biar kekinian gitu.” (AM, 2018)

“Saya pernah minta dibeliin kamera sama orang tua tapi ga dikasih, akhirnya aku jual notebook aku untuk beli kamera itu. Aku tuh ga bisa kalo misal nolak ajakan teemen juga, temen-temen aku suka banget jalan, trus beli beli barang, hampir setiap hari keluar rumah sih aku buat jajan. Cara aku buat dapet

uang ya aku biasanya bohong gitu hehehehe.... bilang sama ortu mau ada acara kampus gitu kan, tapi sebenarnya ga ada.”(T, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa gaya hidup hedonisme pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penampilan individu harus sama dengan temannya, rela untuk menjual barang demi mendapatkan barang yang diinginkan dan berbohong untuk mendapat keinginannya.

Kartono & Gulo(1987)konformitas merupakan keinginan seseorang yang diakibatkan oleh kelompoknya sendiri dan tidak melanggar nilai-nilai yang telah disetujui bersama, sehingga rasa gengsi padaremaja dipertahankan agar dapat diakui kelompoknya dengan cara berusaha mengikuti tuntutan dari kelompoknya tersebut.Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak remaja di kota Semarang mengatakan.

“Temen-temen aku tu dari keluarga kaya mba, jadi mereka kadang suka banget pake barang branded, kalo minta apa apa selalu dikasih langsung, sedangkan aku enggak kayak gitu, jujur aku tuh iri pingin kayak mereka punya barang branded yang ori, tapi aku lihat juga keadaan keluarga, makannya aku bisanya beli yang kw aja,itu juga harus nabung dulu se enggaknya biar tetep terlihat sama kayak yang lain.” (NM, 2018)

“Jadi temen-temen aku itu punya kebiasaan kalo abis pulang sekolah pasti ga langsung pulang mba, pasti nongkrong dulu yaa nonton, ke café kayak gitu lah.... Nah itu yang bikin aku harus minta uang saku yang lebih ke ortu aku, biar aku bisa ikut kumpul bareng mereka, biasanya kalo aku ga ikutan gara-gara ga dikasih uang saku lebih pasti temen-temen besoknya sikapnya beda sama aku.”(AM, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa cara individu mempertahankan gengsi adalah dengan menyesuaikan dirinya agar terlihat sama dalam kelompoknya, sehingga individu akan diterima dalam kelompok tersebut.

Hal-hal yang sudah disebutkan diatas merupakan cara para remaja untuk menunjukkan jati diri dan juga mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka karena mereka ingin diakui keberadaanya sebagai anggota dari kelompok yang mereka ikuti. Konsep diri adalah bagaimana seseorang mengikuti pola yang diajarkan oleh orang tua, guru dan orang-orang yang ada dilingkungan.MenurutHurlock (1990)tingkatan dari konsep diri yaitu ada yang

positif dan negatif, yang positif seperti sifat-sifat yang dikembangkan oleh individu seperti sifat percaya diri, harga diri, mampu untuk memandang diri sendiri secara realistis, menghargai hubungannya terhadap orang lain dengan baik serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seseorang yang konsep dirinya negatif akan menumbuhkan rasa tidak mampu dan merasa dirinya rendah yang menyebabkan rasa tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dijelaskan oleh Monks (2006) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang tidak baik akan cenderung senang mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya, hal ini disebabkan seseorang akan merasa tidak nyaman dengan dirinya dan mengakibatkan timbulnya sifat konformitas dalam diri individu.

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Hughes, Galbraith dan White (2011) mengatakan bahwa konsep diri merupakan deskripsi mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri. Hal tersebut berkaitan pula dengan *self esteem* (harga diri) dari individu. Mead (West & Turner, 2007) menerangkan bahwa melalui interaksi sosial akan menyebabkan terbentuknya karakter yang dilakukan oleh masyarakat terhadap diri seseorang. Steven, Susan dan Ivy (2010) mengatakan bahwa bagian dari konsep diri yaitu sikap, kepercayaan dan nilai-nilai. Sikap diartikan sebagai respon individu pada hal yang disukai dan tidak disukai. Kemudian, kepercayaan adalah penerimaan akan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau persetujuan terhadap ide tertentu. Nilai diartikan sebagai pedoman yang dapat menunjukkan mana yang baik dan tidak sehingga individu dapat diarahkan dalam bertindak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak remaja di kota Semarang mengatakan.

“Aku tuh sebenarnya kalo punya keinginan harus dipenuhi orangnya, tapi kalo liat temen-temen punya barang baru yaa aku juga pingin punya mba, tapi aku tuh harus sadar diri kalo keadaan ekonomi keluarga aku ga kayak temen-temen aku.” (NM, 2018)

“ Aku orangnya egois, apa-apa harus di turutin kalo enggak aku bakal ngambek diem dikamar. Kalo misal hari ini pingin kesuatu tempat ya harus kesitu pokoknya, kalo ga yaa aku pasti badmood hehehe.... aku seringnya egois cuma

sama ibu mbek pacar mba. Tapi aku pengen belajar jadi orang yang lebih baik lagi.” (AM, 2018)

“Aku merasa takut kalo misal tidak berpenampilan modis soalnya dulu aku pernah mba sempet ga punya temen, yaa punya tapi dikit, gara gara dulu aku ga ngerti fashion, tapi sekarang aku udah ngerti dan kadang aku suka banget liat liat inspirasi fashion juga di media social. Soalnya aku pernah dikatain cupu waktu dulu, jadi sekarang kalo ga bisa ngikutin trenyaaa ketinggalan jaman banget sih itu.” (T, 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa subjek memiliki konsep diri negatif karena ada beberapa faktor seperti dirinya merasa takut dibedakan dari kalangan teman-temannya dan merasa dirinya egois apapun yang di inginkan harus dipenuhi, adapun subjek NM memiliki konsep diri positif karena merasa bahwa ekonomi keluarganya tidakseperti teman-temannya yang lain. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Pontania (2016) yang mengatakan jika remaja mempunyai konsep diri positif, dapat dengan mudah mengakui dirinya sendiri, peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan tidak gampang terpengaruh terhadap hal-hal yang menimbulkan dampak yang jelek pada dirinya. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik dan sulit menerima dirinya sendiri, sehingga mempunyai pikiranbahwadirinya meiliki harga diri yang rendah. Remaja yang mempunyai konsep diri tidak baik memiliki perilaku gaya hidup hedonis yang pada akhirnya tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya (Tjipto, 2006). Konsep diri menetapkan siapa sebenarnya individu itu berdasarkan dengan pengalaman hidup, menjadi apa individu itu, dan siapa individu itu dalam kehidupan sesungguhnya. Menurut Zebua & Nurdjaya(2001) menjelaskan hal seperti itu terjadi akibat dari pikiran seseorang yang mempengaruhi perbuatannya.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada remaja dan kelompok pertemanan dapat mempengaruhi timbulnya gaya hidup hedonsime. Karena perkembangan yang terjadi pada remaja sebagian besar tergantung pada interaksinya terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Jika orang disekitar remaja tersebut memiliki dampak yang baik, maka remaja tersebut akan memiliki tingkah laku yang baik pula, dan sebaliknya jika orang disekitarnya menimbulkan dampak yang buruk maka remaja akan

berperilaku buruk pula. Misal didalam kelompok tersebut memiliki kecenderungan menganut gaya hidup hedonis, maka mereka berusaha juga untuk mengikuti temannya yang lain agar dapat diterima dalam kelompok pertemanannya tersebut, untuk itulah peneliti ingin meneliti konsep diri dan konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Hidayatullah Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Hidayatullah Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Hidayatullah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan untuk bisa memperkaya wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta memperluas wawasan atau informasi mengenai pentingnya konsep diri terhadap konformitas pada gaya hidup remaja.